

Wednesday, June 29, 2011

Gratisan Yang (ternyata) Tak Sepenuhnya Tak Bayar

Kesan dari sesuatu yang gratis itu adalah murahan, kesan lain adalah benar-benar tak ada investasi juga hasil yang bisa diharapkan dari gratisan. Padahal kenyataannya tak selalu demikian. Pada konteks pengembangan aplikasi dan piranti lunak komputer, tablet dan smartphone, yang gratis tak selalu murah ternyata. Bagi pengembang piranti lunak, kecenderungan pengguna untuk memilih yang gratis harus disiasati dengan cerdas. Sudah banyak contoh bahwa sesuatu yang nampak gratis sebenarnya masih menyimpan potensi yang bisa ditarik nilainya setara dengan hasil yang tak gratis.

Indonesia adalah negeri besar dengan kecenderungan besar untuk memilih yang gratisan. Selain soal daya beli, ini juga soal edukasi dan kesan yang keliru tentang yang gratis. Pada layanan-layanan tertentu, bagi pengguna sebenarnya yang gratis menghilangkan potensi mendapatkan dukungan teknis dan sesuatu yang secara tak sadar harus kita bayar juga. Yang tak sadar itu misalnya adalah biaya iklan yang muncul berganti-ganti, yang secara diam-diam menguras kuota penggunaan data kita. Bahkan meskipun kita menggunakan layanan koneksi unlimited, tetap mengganggu karena kecepatan unduhan kita teralokasikan meski kecil tapi tetap, terus-menerus ke perusahaan pemasangan iklan.

Ada perbedaan mendasar layanan atau piranti lunak gratis dengan Opensource. Meski kelihatannya sama-sama tak berbayar, tetapi tekanan Opensource adalah pada kebebasan (termasuk bebas pakai dan bayar) bukan pada kegratisannya. Pada Google misalnya, layanan murah hati email dan lain-lain itu, apakah memberi hak anda untuk mencegah Google tak memindai isi email dan lain-lain itu? Tak sadarkah kita betapa berharganya privasi email, dokumen-dokumen dan sindikasi yang kita letakkan di Google? Bagi pengguna Android, apa yang menjamin data unduhan dari Android market kita tak digunakan oleh Google? Tapi itu juga adalah sebuah pilihan.

Bagi pengembang, ekosistem seperti App store dari Apple untuk iPhone, iPad dan iPod mereka adalah lingkungan yang menjanjikan. Bagi pengembang android, terbuka kemungkinan yang sama, tetapi kecenderungan pengguna smartphone dan tablet di Indonesia adalah mencari yang gratis. Android menyediakan kegratisan yang melimpah dari piranti lunaknya, tapi menyimpan bahaya pencurian data pribadi, pengambilan legal penggunaan data dan koneksi internet gadget kita dst. Meski begitu yang indah dari Android karena berasal dari Linux yang Opensource, juga karena menyediakan kemungkinan kita menangkal semua yang tak ingin diambil dari kita sebagai pengguna. Inilah yang tak gratis.

Yang tak gratis adalah waktu dan tenaga yang kita keluarkan untuk mengeksplorasi cara-cara menangkal yang tak ingin diambil dari kita: data kuota dan koneksi internet. Jika Opensource menyediakan kebebasan itu, adalah karena kebebasan seperti itu memang tak gratis. Yang menarik adalah yang tak gratis itu termasuk ajakan bagi kita untuk berbagi. Inilah kuncinya, pada Opensource kuncinya adalah berbagi. Bahkan jika kita membayar dukungan teknis piranti lunak yang kita gunakan kepada pembuatnya atau penyedia layanan dukungan teknis, itu masih dalam semangat berbagi. Dan Android juga lahir dari itu, karena Google menyediakan kode sumber yang membuat orang bisa menambahkan ini dan itu, pada jeroan sistem operasinya: jadilah custom ROM, custom GUI dan tambahan lainnya. Orang ada yang menyebutnya keterpecahan (fragmentation). Tapi saya lebih suka menyebutnya keanekaragaman yang indah meriah.

Pada piranti lunak, banyak model pengembangan lain yang lebih adil dan tak rakus. Bagi pengembang piranti lunak, perlu kesabaran dan energi besar yang diinvestasikan ke dalam kreatifitas. Tetapi pada suatu titik, perlu ada semacam tanggung jawab. Kata kuncinya adalah BERBAGI. Ilmu pengetahuan adalah milik kemanusiaan, dan apapun yang dihasilkan dari itu selalu mengandung tanggung jawab bahwa selain menikmati hasilnya, harus ada yang kita kembalikan sebagai kontribusi kita pada kemanusiaan. Saya tak berpikir bahwa menjual piranti lunak dan melisensikannya itu jahat. Yang jahat adalah PEMBAJAKAN, titik. Tetapi menjual sesuatu yang bahkan setelah kita jual tak membuat pembelinya berhak untuk membongkar, membagi, memberikannya pada orang lain atau menjualnya kembali secara keseluruhan atau kepingan-kepingan adalah hal yang buruk.

Membayar biaya yang pantas bagi piranti lunak atau layanan yang kita pakai adalah baik bagi pengembang. Jika tak bisa dengan cara itu, pengembang layaknya juga bisa mencari model-model untuk mengambil nilai kreatifitasnya dan menggunakannya untuk hidup dan berkreasi lagi. Larinya pengembang-pengembang piranti lunak bagus kita ke luar Indonesia, bukan soal orang Indonesia suka yang gratisan. Tak ada yang salah dengan kesukaan akan yang gratis, karena yang gratis toh ternyata tak selalu berarti tak bayar sama sekali. Tapi tantangan, gengsi, rekan kerja yang hebat dan ekosistem pengembangan rasanya adalah alasan yang lebih logis. 'Malu Dong, Pakai Smartphone Aplikasi

Gratisan'. Ada yang salah dengan hal itu? Untuk Indonesia rasanya yang lebih logis adalah ketidaktahuan.

Perlu ada edukasi bahwa, layanan atau piranti lunak tertentu perlu mengutip sesuatu yang pantas untuk pengembangan lanjut mereka. Mengutip itu bisa dalam bentuk uang untuk dukungan teknis langsung atau dalam bentuk iklan yang menempel pada layanan/piranti lunak tersebut. Saya percaya bahwa pada sebagian besar pengguna smartphone itulah yang terjadi. Dan pada tingkat ketidaktahuan itu, yang gratis itu tak akan jadi sepenuhnya gratis. Sebagian besar juga tak sadar bahwa apa yang didapatnya seolah gratis itu juga menghisap diam-diam secara legal apa yang mereka bayar sebagai ongkos penggunaan. Dan itulah yang terjadi.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 08:59

Monday, June 7, 2010

Pernikahan: Pertemuan dan Perpisahan

Ada tiga peristiwa besar dalam hidup manusia, umumnya: kelahiran, pernikahan dan kematian. Dua dari tiga peristiwa itu ditandai dengan upacara dan mampu mengumpulkan sanak kerabat dan handai tolan, yang dekat maupun yang jauh. Pada kelahiran, meskipun nuansa-nya sama menggembirakannya dengan pernikahan, tetapi tak ditandai dengan upacara, hanya kabar gembira yang menyebar cepat dan ucapan selamat dan doa-doa yang hebat untuk si jabang bayi. Sebuah kehidupan baru yang penuh harapan. Pernikahan dalam adat timur, hampir semua suku di Indonesia dengan agama apapun, di-upacara-kan dengan meriah, penuh sukacita, bertabur doa dan harapan bagi kehidupan baru yang akan dijelang mempelainya. Sedang kematian juga melalui upacara perkabungan pemakaman yang biasa penuh isak dan tangis tertahan.

Pernikahan dalam Sakralnya Upacara

Pernikahan dengan adat berbagai suku di Indonesia, melalui serangkaian acara yang rumit dan sering tak rasional lagi bagi yang tak dibesarkan dalam ketatnya adat. Tetapi banyak dari orang tua kita masih setia menjalaninya, meski persiapannya juga sering bikin pusing kepala dan banyak biayanya.

Mengikuti upacara pernikahan dalam adat Jawa sangat rumit. Maka dari itu, banyak orang melakukan penyederhanaan rangkaian upacara, meski berusaha tetap mengikuti pakem. Dari memilih hari H saja, orang Jawa punya perhitungan yang njelimet, yang tak semua orang Jawa paham, bagaimana cara menghitungnya. Pada generasi yang lebih muda, meskipun tak paham, banyak yang tetap mengikutinya, bukan karena takut ancaman jika salah hitung, tapi lebih pada rasa gembira dan kesungguhan yang ingin ditunjukkan saat menjalani rangkaian upacara adat pernikahan.

Semua hari pada dasarnya baik, selalu ada yang bisa dikompromikan. Jadi meskipun ada pakem-pakem tertentu, kompromi selalu tersedia, alternatif selalu bisa dicari, jika satu hari kurang tepat dari alasan praktisnya, misal: bukan akhir minggu.

Berkumpulnya Sanak Kerabat dan Handai Tolan

Upacara pernikahan, mampu mengumpulkan sanak kerabat dan handai tolan. Semua berkumpul menghargai undangan yang empunya hajat, dan ingin ikut bergembira mengucapkan selamat dan doa-doa bagi mempelainya. Acara itu sering juga menjadi ajang bagi reuni kecil, bagi sanak kerabat, dan teman-teman masa kecil hingga dewasa. Akan terkumpul cerita-cerita masa kecil yang lucu-lucu, cerita-cerita yang layak diceritakan, yang indah dikenang sebagai bekal menuju pintu mahligai hidup bersama.

Pernikahan selalu menjadi saat yang membahagiakan jika dijalani dengan wajar, tanpa keterpaksaan atau bahkan ditutup-tutupi. Pernikahan siri contohnya, entah kenapa juga masih banyak yang melakukannya. Umumnya yang laki-laki kurang menghargai istrinya dengan melakukan pernikahan siri. Karena pernikahan tersebut secara membuat si istri tak terlindungi hak-haknya secara hukum, negara maupun adat.

Pernikahan adalah awal yang sakral bagi jenjang kehidupan yang lebih dewasa. Kehidupan setelah pernikahan, bukanlah hanya legalitas, seks atau pabrik anak. Tetapi lebih pada sebetuk pengabdian pada keluarga. Pengabdian yang bukan berarti menghilangkan pribadi-pribadi yang menyatukan diri dalam pernikahan, tetapi justru penemuan-penemuan kesejatiannya dalam pengabdian tersebut.

Si aku tak hilang dalam pernikahan dan lahirnya keluarga, si aku justru akan menemukan jalannya dalam pengabdian dan keikhlasannya, jalan utama menyatukan diri dengan kesejatiannya, dengan kasih sayang pencipta alam semesta.

Setelah Upacara Usai

Dalam bagian ini, pernikahan hampir tak beda dengan kematian. Ketika berita tersebar, ketika upacara dijalankan, orang-orang berdatangan: sanak kerabat dan handai tolan. Jika pernikahan: ikut berbahagia, pada kematian: ikut berbela sungkawa atau berbagi duka. Ketika semua berkumpul, semua terasa lebih ringan. Tak pernikahan tak kematian, semua orang yang datang dan berbagi ikut meringankan beban menjalani upacara.

Tetapi setelah upacara usai, pada pernikahan: setelah akad nikah dan resepsi, pada kematian: setelah jenazah dikuburkan, segalanya akan tinggal pada kita saja. Pada seorang ibu atau ayah yang ditinggal meninggal pasangannya, satu persatu anak-anaknya dan keluarga lainnya akan pergi kembali ke kehidupannya, pada kewajiban dan

perjuangannya masing-masing. Pada pernikahan, tinggalah mempelai berdua yang siap menjalani hidup mereka. Orang tua yang menikahkan mereka, sering merasakan rasa bolong: satu lagi dari anak mereka akan pergi membentuk keluarganya sendiri.

Satu per satu mereka pergi, saudara-saudara, anak-anak dengan cucu-cucu yang lucu dan manis, sanak kerabat yang telah menyempatkan datang dari tempat-tempat yang jauh. Ada yang selalu terasa hilang dalam sesaat. Terasa waktu begitu cepat, dan segala yang geriap telah lewat. Setelah upacara usai, ada sebuah episode baru yang akan dimulai.

Pada saat seperti inilah terlihat, betapa hebatnya ibu-ibu kita. Dari susah payah membawa kita dalam perutnya selama sembilan bulan, perjuangan berdarah-darah melahirkan, tangis dan keringat membesarkan kita, hingga akhirnya harus melihat kita mesti pergi pula memisahkan diri sepenuhnya darinya untuk menjemput takdir hidup kita sendiri. Ketika semua jenis cinta selalu berujud dan berujung pada penyatuan (termasuk cinta kita pada Yang Maha Pengasih), seorang ibu justru dituntut ikhlas bahwa seluruh cintanya akan membawanya pada perpisahan dengan buah hatinya.

Setelah upacara pernikahan usai, adakah kita terpikirkan hal itu, ketika kita menjadi mempelainya? Adakah kemeriahan pesta dan penyatuan cinta membara kita masih bisa membuat kita sempat menengok ke belakang sejenak? Betapa hebatnya orang tua kita, betapa indahnya bisa mengumpulkan sejumlah besar keluarga dan kerabat, betapa banyak yang begitu ikhlas membantu kita, begitu besarnya biaya (uang, keringat, pikiran dan hati) yang dicurahkan untuk upacara kita?

Pada setiap upacara usai, melepas sanak kerabat dan teman-teman baik, selalu menerbitkan rasa haru saya. Betapa indahnya sebuah keluarga, pertemuan dan juga perpisahan. Semoga setiap mempelai yang menikah, mengerti bahwa doa dan harapan yang terucap, membuat mereka tak putus asa berjuang bersama apapun resikonya, dengan ridla Yang Maha Pengasih.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 18:51

Sunday, April 25. 2010

Kenthir

Bahasa Inggris membedakan secara jelas penggunaan crazy dan insane meskipun dua kata tersebut adalah sinonim. Tapi bahasa Indonesia dan apalagi bahasa Jawa, banyak kata sinonim yang penggunaannya suka tidak dibedakan. Bahasa Jawa misalnya menggunakan kata "edan" untuk menekankan kegilaan atau kenekatan. Kenthir adalah kosa kata bahasa Jawa, dalam banyak penggunaannya lebih banyak untuk menekankan kegilaan daripada kengawuran. Tapi pada tingkat tertentu kengawuran bisa dianggap bagian dari kegilaan. Misal perilaku ngawur berlalu lintas atau perilaku antisosial.

Kalau edan dan gendheng (yang sama-sama berarti gila) masih bisa diasosiasikan dengan kenekatan atau keberanian, tapi kenthir tidak. Kenthir adalah perilaku antisosial, atau setidaknya menabrak pakem atau aturan umum yang berlaku. Tapi benarkah kita ini sepenuhnya sehat, "sane" atau waras? Apakah ada tanda-tanda ketidakwarasan masyarakat?

Ketika suatu hari terbaca berita ibu yang menyiksa anaknya sendiri, rasanya miris sekali. Tentu itu adalah tanda ke-kenthir-an seorang ibu. Dan tanpa membaca berita detilnya rasanya berita-berita seperti itu, sudah dapat diduga latar belakang pelakunya. Itu terjadi dari suasana keputusasaan dan himpitan ekonomi yang terlalu berat. Terlalu banyak kekerasan di sekitar kita, mulai pada ibu ke anak, bapak ke anak, suami ke istri, mahasiswa ke sesama mahasiswa, guru ke murid, satpol PP atau polisi ke orang umum dan seterusnya. Pasti ada yang salah dalam masyarakat kita.

Lucunya pada saat yang sama, para pejabat dan pemimpin sibuk saling tuding soal harta korupsi yang hendak disembunyikan, soal kekuasaan yang tak terbagi rata atau soal fasilitas yang mesti didapat. Kekerasan, kedegilan dan kekonyolan mudah kita temukan dimana-mana. Dari warung-warung pinggir jalan sampai ruang sidang parlemen. Begitu bertubi-tubi kedegilan menyerbu seluruh indra kita: tv, radio, koran, internet dst sampai terkadang kemakuan itu bisa membuat kita lupa, selalu masih ada kebaikan-kebaikan yang bisa kita temukan juga dimana-mana.

Barangkali kemiskinan memang masalah. Tapi soal harga diri dan kerakusan adalah masalah lain yang lebih besar. Membaca berita bagaimana hutan dijarah, rel kereta api dijarah, sampai halte busway dijarah adalah ke-kenthir-an yang lain. Jakarta adalah miniatur Indonesia, ketika di miniatur itu kita temukan ke-kenthir-an yang luar biasa, tentu Indonesia sendiri tak akan jauh dari itu.

Ketika TV, ponsel dan segala sesuatu yang menawarkan konsumerisme masuk sampai kamar tidur kita, mudah sekali kita saksikan, seorang yang dapat rejeki nomplok 10 juta rupiah (pada sebuah acara reality show), dan tinggal di sebuah rumah ilegal semi permanen di pinggir rel kereta, memborong lemari es, TV, rice cooker dan ponsel. Tentu kita bisa anggap itu adalah kejadian kenthir. Ketika seorang polisi, dari posisi dihujat dan dicaci-maki semua orang, menjadi pengungkap kasus-kasus kriminal yang melibatkan rekan-rekan kerjanya, bisa kita anggap juga ini adalah fenomena kenthir. Polisi ini pasti dianggap kenthir oleh rekan-rekannya. Apakah dia pahlawan atau pecundang, tak penting lagi bagi sebagian besar masyarakat, ternyata. Hal yang sudah dikategorikan sebagai ke-kenthir-an tak perlu dinilai lebih jauh lagi. Penilai, hanya akan menjadi seorang kenthir yang lain, nantinya

Bertahan hidup di Jakarta dengan cara-cara yang waras dan menggunakan akal sehat, sebenarnya tak mustahil. Memang bukan pekerjaan enteng, tapi juga tak mengerikan sulitnya. Betapa banyak orang membutuhkan pembantu rumah tangga, tapi betapa banyak calon pembantu rumah tangga yang susah dipercaya. Betapa banyak proyek dan misi bagus, tapi betapa sedikit orang yang tak ngiler atau iri dengan apa yang seharusnya menjadi hak orang lain atas pekerjaan dan penghasilan yang layak. Tak sulit untuk hidup sederhana, tapi ternyata lebih banyak yang kesulitan menahan gengsi atau cibiran orang soal gaya hidup pas-pasan dan sederhana.

Lebih banyak orang berakal sehat dan hidup dengan cara yang wajar, yang dicap kenthir karena tak ikut arus besar konsumerisme. Jika demikian halnya, saya pilih menjadi kenthir saja.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 10:45

Sunday, March 8, 2009

Mati Gaya

Ini adalah istilah kontemporer bahasa Indonesia, yang belakangan sering dilemparkan dalam percakapan, dan oleh karenanya juga bertebaran di iklan-iklan. Mati gaya adalah istilah gaul yang bisa diartikan sebagai situasi pada seseorang dimana ia sedang kehilangan ide, kering inspirasi, "garing", atau kehilangan sentuhan kreatif sehingga orang tersebut akan melakukan hal-hal yang konyol atau bahkan tidak dapat melakukan apapun.

Pada dasarnya bahasa adalah sesuatu yang hidup. Tapi gerak hidup sebuah bahasa sangat tergantung pada gerak hidup masyarakat penggunanya. Penggunanyalah yang dapat menemukan, menggali, menciptakan bahasa: diantaranya adalah memperkaya kosakata. Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang kreatif. Sastra atau bukan sastra, bahasa adalah bahasa. Bahasa punya kehidupannya sendiri, bahasa tidak selalu hanya sebagai alat mengantarkan makna. Bahasa bahkan bisa subversif atas keberadaannya sendiri.

Bahasa Indonesia menurut sejarah adalah bahasa pergaulan. Dasarnya memang dari bahasa Melayu. Tapi bahasa Indonesia menunjukkan keterbukaan dan dinamika yang lebih dahsyat dari sekedar lingua franca bahasa Melayu. Inovasi-inovasi canggih biasanya berasal dari wilayah sastra dan ilmu pengetahuan. Inovasi-inovasi tersebut diantaranya adalah mengubah akronim yang dulunya berasal dari bahasa asing menjadi bahasa Indonesia dengan tanpa mengubah bunyinya. Misal: ATM yang berasal dari automated teller machine, yang berarti mesin pembayar otomatis, menjadi Anjungan Tunai Mandiri. Ini brilian menurut saya.

Ilmu pengetahuan meski memberikan andil pengayaan bahasa Indonesia juga subversif. Karena menyerap secara luarbiasa jumlah kata ambilan dari bahasa asing. Terkadang seseorang merasa tak dapat mengantarkan makna yang tepat dalam bahasa Indonesianya, sehingga mencopot begitu saja dari bahasa asing.

Dari wilayah kebudayaan, sebagaimana sejarahnya bahasa Indonesia dimulai dari bahasa pergaulan, sehingga juga terbuka terhadap bahasa-bahasa daerah. Ada puluhan bahkan mungkin ratusan bahasa daerah di Republik Indonesia. Jadi bahasa daerah juga merupakan unsur pembangun bahasa Indonesia. Pada masa pergerakan sampai revolusi kemerdekaan Indonesia, bahasa Indonesia sangat kaya dengan istilah-istilah dari suku-suku yang dominan budayanya di Indonesia, seperti Minang, Jawa dan Melayu. Pada masa orde baru yang pemerintahannya sangat paternalistik Jawa, bahasa Jawa menjadi amat sangat dominan. Hingga perlawanan terhadap dominasi itu hanya tersisa dari wilayah kreatif seni. Lalu era reformasi satu dekade lalu mengubahnya, sekarang bahasa Indonesia seolah menemukan hidupnya lagi.

Istilah-istilah baru, penafsiran-penafsiran baru bertebaran. Tak hanya dari wilayah sastra, tapi juga dari pergaulan sehari-hari dan ilmu pengetahuan. Bahasa resmi, meski agak berkurang, tapi masih sangat menjemukan. Bahasa pejabat negara, bahasa orang parlemen, dan saat ini bahasa kampanye pemilu, adalah contoh-contoh penggunaan bahasa Indonesia yang menjemukan. Bahasa resmi terbaik adalah bahasa pemberitaan televisi, menurut saya. Penulisnya berusaha menjaga bahasa untuk tak bersifat ambigu, dan hanya mengantarkan makna seperti yang kita dengarkan.

Bahasa pergaulan berjalan dengan istilah dan penemuannya sendiri. Istilah-istilah seperti "ngabuburit" untuk membunuh waktu menjelang buka puasa, penafsiran baru pada kata "secara", bahasa-bahasa sms dan instant messaging yang bahkan menggunakan tanda-tanda bahasa, bukan hanya huruf. Ahli bahasa suka banyak protes soal ini, menuduh ini adalah perusakan. Menurut saya, bahasa adalah makhluk hidup tersendiri. Itu tak selalu terjadi dari penggunanya. Penggunaanya orang per orang bukan yang memberikan kehidupan itu. Bahasa hidup bersama keberadaan sebuah bangsa. Bahasa adalah tanda, setiap unsurnya juga tanda. Huruf, tanda baca dan apapun yang menjadi bagian dari bahasa bisa menjadi alat mengantarkan makna. Jika tak cukup, orang bahkan menggunakan tanda-tanda lain di luar alfabet dan tanda-tanda bacanya ketika berkomunikasi.

Menurut saya bahasa disubversi lebih kuat oleh kekuasaan, bukan oleh teknologi atau pergaulan umum. Kekuasaan represif seperti pada era orde baru adalah contohnya. Bahasa dimaknai oleh kekuasaan, hanya penguasa yang berhak mendominasi makna sebuah bahasa. Mereka bebas memberi penafsiran atas bahasa yang mereka gunakan. Bahasa memang alat menyampaikan makna, tapi tidak berdasar kesepakatan dengan pihak lain.

Mejelang pemilu Indonesia April 2009 ini, bahasa juga tak lepas dari hal itu. Kampanye-kampanye di Radio, TV, pamflet, selebaran dll mensubversi bahasa dengan cara yang degil. Bahasa bahkan kehilangan makna. Karena

Blog Export: Meta Soliloquy Blog, <http://meta.wacana.net/>

sebagian besar masyarakat lantas mengerti, apapun yang dibunyikan dalam kampanye, sebenarnya tak berarti apa-apa. Maknanya kosong atau nihil. Nihilnya makna itu barangkali akan melahirkan gejala lain berupa apatisisme umum. Setelah terbukanya borok-borok KKN para wakil rakyat, para calon anggota perlemen baru nanti, para petinggi partai seolah "mati gaya". Bahasanya begitu miskin, menyedihkan dan lucunya lagi mereka merasa seolah mewakili orang-orang lain. Tak satupun pada pamflet pemilu di jalanan yang menuliskan program apa yang hendak diperjuangkan. Kampanye di TV menjemukan, iklan partai sama seperti iklan sabun dan pasta gigi. Segalanya masih berarti untuk demokrasi, tapi tak bermakna apa-apa.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 14:08

Tuesday, December 23, 2008

Ibu

Menyebut kata Ibu, selalu membangkitkan rasa haru bagi saya. Tiap orang punya deskripsinya sendiri tentang kehadiran ibu. Meskipun sama, perayaan hari ibu di Indonesia sebenarnya punya semangat yang berbeda dengan mother's day di negara lain. Hari ibu di Indonesia lebih kepada hari perempuan. Ibu tidak didudukkan dalam belunggu peran mulia ibu rumah tangga, tapi peran yang lebih aktual lagi dalam lahirnya sebuah bangsa.

Ada negeri yang menyebutnya Vaterland, kita menyebutnya Tanah Air atau Tanah Tumpah Darah tapi lebih mesra dan dalam ketika kita menyebutnya Ibu Pertiwi. Kata Ibu menimbulkan asosiasi kedekatan dan kasih sayang.

Ibu dalam ranah Islam begitu istimewa, karena Muhammad SAW meletakkan posisi ibu demikian tingginya. Padahal sebagaimana kita tahu Muhammad sudah ditinggalkan ibunya semasa kecil. Jadi kenangannya tentang Ibu adalah kenangan kanak-kanak yang naif. Jadi pasti Allah juga yang menuntun pemuliaan Muhammad terhadap Ibu. Dalam ranah Kristen, kita tahu pasti kedudukan Bunda Maria atas Isa Almasih, sebagaimana juga diajarkan dalam Islam tentang kemuliaan Maria, Ibunda Isa As.

Ibu, menjadi terlalu istimewa ketika dihubungkan dalam urusan kasih sayang. Setelah pertempuran berdarah dengan taruhan nyawa ketika melahirkan kita, kemudian yang tak kalah serunya adalah membesarkan kita. Ada sesuatu yang barangkali kita kurang menyadarinya, tentang wujud dan perjalanan cinta ibu kepada kita.

Pada hakekatnya semua cinta akan mengarah ke penyatuan. Cinta kita kepada Allah menuntut penyerahan total, kelak kita pun akan kembali pada-Nya, entah sebagai apa: sebagai eksistensi yang lain, sebagai citra-Nya lagi atau entah apa lagi. Kita tak bertanya, kita tak berhak tahu, hanya kepasrahan yang diperlukan, zonder tanya.

Cinta kita kepada pasangan kita akan membuat keinginan alamiah untuk bersatu. Menyatukan diri kita dengan pasangan kita secara fisik dan batin, sesegera mungkin untuk selamanya: demikian cita-cita normalnya. Cinta kita pada seseorang selain menuntut penyatuan juga ganas, sering melenakan dan liar. Agama dengan bijak telah membuat batas agar cinta yang demikian tak meluap-luap menenggelamkan dunia di sekitarnya.

Tapi cinta ibu lain, dimulai dari rasa aneh pada fisik, rasa gembira membayangkan kehadiran makhluk baru, kesengsaraan fisik dan batin selama 9 bulan, seorang Ibu melimpahkan kasih sayangnya, untuk tahu bahwa yang semula bersatu dengannya akan lahir, berpisah dari tubuhnya. Ibu juga tahu jika beliau membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang dan perhatian senantiasa, pada suatu hari nanti si anak tetap akan pergi juga, untuk menjemput takdirnya sendiri. Itu sudah ketentuan Tuhan, sunatullah. Yang aneh tapi alami adalah seorang ibu justru bahagia ketika melihat anak-anaknya beranjak memisahkan diri darinya, dan menjadi manusia mandiri. Meski ada tapi jarang ibu yang kemudian menggantungkan diri pada anak-anaknya. Kalau pun ada, anak yang berbakti selalu akan bersedia menanggung ibunya justru karena dia akan lebih berkelimpahan lagi dengan kasih sayang ibunda. Dan itu sudah cukup.

Ibu adalah sebetuk kemuliaan Tuhan yang menjelma. Kita tak tahu dengan soal Ibu yang kejam dan aneh terhadap anak-anaknya. Tapi Ibu dalam wujud alaminya adalah bumi yang damai. Yang selalu siap menerima apapun yang kita lakukan dan bahkan sering bersedia ikut menanggung beban kita tanpa kita minta.

Menyebut ibu selalu membangkitkan rasa haru.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 20:50

Wednesday, December 12, 2007

Kehidupan

Hanya sebuah batas tipis saja yang memisahkan kehidupan dan kematian. Barangkali orang sering berpikir bahwa kehidupannya adalah segalanya. Dimana seluruh kewajiban yang harus dipikul dan hak atas kenyamanan dan kesenangan harus diletakkan sama. Sebagian berusaha mati-matian melepaskan diri dari beban, sebagian yang lain tak mau melepaskan diri dari kesenangan yang melenakan, sebagian berusaha memahami semuanya, sebagian tak peduli, sebagian bahkan tak mengerti sama sekali dengan apapun yang terjadi. Orang berusaha mencari teori tentang segala, the theory of everything, mengulik-ngulik semua fenomena dan mencoba menyusun kerangka pemahaman atas semua perilaku dan parameter kehidupan dengan lebih sederhana. Barangkali ada yang hampir sampai kesana, barangkali juga tak akan ada yang bakal sampai kesana. Orang-orang bijak, memilih untuk menerima hidup apa adanya. Tanpa berusaha untuk menyederhanakan, merumitkan atau menyodorkan sebuah kesimpulan atas segala hal. Segalanya justru nampak lebih sederhana.

Muhammad SAW, Gandhi atau orang-orang besar lain, menerima hidup sebagai tanggung jawab atas seluruh manusia. Bahwa keberadaan kita adalah karena keberadaan seluruh umat manusia. Apapun yang kita adalah apapun yang seluruh manusia. Kita adalah bagian dari konstelasi energi kehidupan. Seperti pemahaman semboyan Ubuntu. Saya merasa Yang Maha Mulia, tak butuh penafsiran-penafsiran. Kehidupan adalah seperti kehendakNya. Dan kita adalah bagian dari itu.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 13:01

Thursday, October 12, 2006

Kematian

Jarak antara kita dengan kematian barangkali adalah beberapa hela nafas atau detak jantung saja. Hidup sebenarnya adalah rapuh sekali. Dalam tempo yang cepat, tubuh kita akan menua, mengeriput dan ketika maut menjemput, dingin dan selesailah segala sesuatu yang menjadi atribut hidup kita. Ketika bumi menyambut kita dengan dingin dan penuh penerimaan, hampir tak ada lagi yang tersisa. Menurut Islam, tinggal tiga perkara saja yang masih terhubung di account kita. Amal materi, amal ilmu dan keturunan yang baik dan shalih (yang tak lepas mendoakan perjalanan kita di dimensi berikutnya). Selesailah semuanya, selesai sudah kesombongan dan kedegilan kita semasa hidup. Apa yang tersisa kemudian? Barangkali hanya sepenggal kenangan, separuh ilusi, kata seorang penyair. Ya, karena hidup toh juga sesuatu yang kelak retak. Selembar foto, bau keringat, kebiasaan, kebaikan atau juga keburukan saja yang bisa kita andaikan dalam kenangan. Kenangan bisa begitu dalam keberartiannya, ketika terasa manis, seperti sepotong kue peristiwa yang ditaburi gula halus kebaikan, ketulusan dan kasih sayang.

Barangkali adalah warisan harta, sepetak tanah, sebuah gedung, sejumlah nilai di bank, semari surat berharga dan asuransi jiwa. Tapi hampir tak ada yang sanggup menyelimuti rasa haru sedahsyat kenangan manis. Jika hidup adalah sebuah tanda, maka kematian adalah juga sebuah tanda.

Kematian mengantarkan tanda-tanda sebelum kedatangannya. Seseorang tiba-tiba mendapati di tengah-tengah sebuah kota, seekor burung gagak berkoak-koak. Atau seorang ibu, bermimpi sebuah giginya tercabut dan meninggalkan sakit ketika terbangun, meski giginya masih rapi tak tercabut benar-benar. Tapi terkadang juga kematian melenakan sekian orang pada detik penjemputan. Para penunggu terlena dalam kantuk atau pekerjaan lain, sementara maut datang menjemput yang tercatat namanya dalam buku kematian.

Pada dasarnya manusia adalah baik. Makhluk istimewa yang pernah diciptakan Allah SWT. Ketika seseorang berpamit, selalu ada yang terambil dari kita. Barangkali sekeping kenangan di sudut hati, atau secuil keikhlasan. Bagi seseorang yang pergi, pemberhentian berikutnya adalah yang sudah ada di dunianya. Bagi yang ditinggalkan, anehnya, selalu saja yang tersisa adalah sejumlah kebaikan yang sulit kita kumpulkan ketika almarhum masih hidup. Karena hati kita lebih mudah mengenali kebaikan ketika itu, karena itulah kenangan manis lahir, rasa haru menyerbu dan air mata luruh tanpa malu.

Pada bulan Ramadhan, kata Sang Pendoa, tak ada siksa kubur. Allah berkenan memanggil hamba-Nya di bulan Ramadhan, mungkin karena sebuah kebaikan istimewa pernah dilakukan almarhum di masa lalu. Hidup begitu singkat, dan kematian menjadi tandanya. Beruntunglah yang dipanggil-Nya bulan ini. Semoga Allah berkenan dengan kebaikannya, seperti dalam kenangan dan rasa haru kita.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 11:30

Wednesday, August 10, 2005

Bebas dari rasa takut

Rasa takut adalah hal wajar yang dimiliki manusia, sebagaimana rasa lapar, sedih, gembira atau bahagia dan cinta. Tapi ada tingkat-tingkat dimana manusia melangkah menuju pembebasan, pada dasarnya adalah pembebasan dari rasa takut.

Sungguh mengagumkan jika manusia bisa bebas dari rasa takut. Kelaparan, kesedihan, kecemasan dan banyak lagi penderitaan lainnya sering berasal dari rasa takut. Ketakutan dari masa lalu, adalah segulung kenangan buruk yang barangkali mengendap dari kesadaran lebih dalam lagi ke dunia ketaksadaran kita. Ketakutan pada masa depan atau kecemasan seolah adalah bentuk ilusi, imajinas atau bayangan buruk tentang masa depan dari endapan masa lalu tersebut.

Padahal hidup adalah hari ini. Masa lalu telah lewat, dan masa depan belum terjadi. Tapi sungguh, betapa sulitnya membebaskan diri dari kenangan masa lalu. Tak semua kesedihan berasal dari kenangan buruk. Sebab ada kesedihan justru berasal dari kenangan yang terlalu manis dari masa lalu. Kenangan tentang kebersamaan dan kehadiran yang indah misalnya. Kesedihan dari masa lalu adalah perasaan kehilangan yang tak pernah berlalu dari kesadaran sehari-hari.

Ketakutan bisa terjadi atas apa yang sedang kita alami saat ini. Siksaan fisik, teror psikis, trauma dan harapan yang seolah musnah. Oran-orang yang telah mampu membebaskan dirinya dari rasa takut, adalah orang-orang yang patut dikagumi. Para Rasul dan sahabat-sahabatnya, para sufi (penempuh jalan cinta sejati), para pejuang kemanusiaan: Gandhi, Mandela, Suu Kyi dll.

Konflik Arab-Israel berasal dari endapan-endapan rasa takut itu, aksi teror para pejuang militan berasal dari rasa takut, aksi teror Amerika ke negara-negara Islam adalah rasa takut mereka sendiri, pengucilan Aung San Suu Kyi adalah rasa takut penguasa Myanmar, dan ah.. banyak lagi.

Seorang Ustadz pernah bertutur tentang orang yang telah dapat membebaskan dirinya dari rasa takut. Dalam Islam, adalah orang yang telah menyatukan dirinya dengan Illahi. Dimana semua peristiwa adalah kehendak-Nya semata, oleh karenanya waktu hilang darinya selain dari ikatan kemanusiaannya saja. Masa lalu, masa depan dan hari ini menyatu dalam genggaman. Ruhnya mensucikan diri dari ikatan waktu dan materi.

Film Matrix mengungkapkan imajinasi tentang keberadaan materi dan kita, tapi tak mampu menjelaskan rahasia kehadiran Yang Tunggal dan Mengawali. Jika materi hanyalah sesuatu yang diproyeksikan ke dalam benak kita, dan waktu adalah eksistensi virtual, maka tak hendak kita lepas dari semua kehendak-Nya. Segalanya adalah Satu. Pembebasan diri dari rasa takut adalah perjalanan kita keluar dari virtualitas, sebuah ketiadaan belaka. Sesungguhnya kita tak punya alasan lagi untuk terus menggenggam ketakutan? Inipun adalah pertanyaan yang tak pernah bisa kita jawab sendiri.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 22:50

Friday, July 15. 2005

Secuil Tentang Persahabatan

Dalam hubungan antar manusia, nilai tertinggi diberikan pada hubungan persahabatan. Jika soal kemesraan, kasih sayang atau kesetiaan, mungkin ada jenis-jenis hubungan lain yang juga tak kalah penting untuk disebutkan. Tapi menurut saya persahabatan selalu punya nilai tertinggi karena beberapa sebab.

Sebab pertama, terutama jika seorang sahabat tidak punya kaitan kekerabatan, ikatan hukum atau hubungan darah apapun dengan kita. Dan jika kasih sayang dan kesetiannya semata diberikan atas dasar ketulusan dan kebaikan semata. Sahabat sejati tak meminta dan justru memberi bukan karena kewajiban, tapi karena ingin memberi saja. Memberi sesuatu sambil berharap sahabatnya akan gembira dengan pemberian itu, dan kegembiraan itu adalah milik yang menerima dan yang memberikan sekaligus.

Sebab kedua, seorang sahabat akan mulai menjejaki kesejatian, jika persahabatannya sudah diuji bersama waktu. Persahabatan tak menghadirkan yang lain selain kesetiaan dan kegembiraan atas persahabatan itu sendiri. Bukan atas benda-benda atau keindahan indra. Seorang sahabat, umumnya pencinta sejati yang telah mampu melampaui cemburu dan posesif-nya, semata demi kegembiraan sahabatnya saja. Tak ada yang lebih indah dan lebih membahagiakan daripada melihat sahabatnya bahagia dalam ridla-Nya.

Dalam Islam, sulit menandingi kesetiaan Rasulullah Muhammad SAW dengan sahabat-sahabatnya. Kesetiaan mereka, adalah juga kegembiraan akan kebersamaan yang indah selama masa hidup Rasul. Sulit untuk menghindari perasaan haru, jika digelar lagi cerita-cerita tentang kemesraan persahabatan mereka. Harga yang pantas itu untuk itu, barangkali hanya Allah saja yang Maha Tahu. Karena segalanya sudah terlampaui: harta, darah, keluarga, kesetiaan, penderitaan dan bahkan selebar nyawa. Kisah-kisah terindah dalam tradisi sufi adalah kisah para ahli sufi yang masyhur dengan sahabat-sahabatnya. Pada para penempuh kesunyian jalan cinta, Allah menghadiahkan seorang sahabat sejati yang mencerahkan hidup dengan kehadiran mereka. Harta melimpah, anak-istri yang shalih dan rupawan akan terlampaui dengan hadiah terindah dari Allah.

Kalau penderitaan berat dan sangat menyakitkan yang sulit ditanggung adalah penghianatan yang dilakukan seorang sahabat. Seorang sahabat adalah hadiah dan ujian sekaligus atas keyakinan kita pada-Nya. Dan pada kisah-kisah besar umat manusia, itulah yang terjadi. Penghianat itu hadir dari lingkungan yang dekat, dari keluarga atau golongan yang sama, dan yang terdahsyat dari sahabat sendiri.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 11:48

Thursday, July 7, 2005

Sinetron Religius?

Sejak kesuksesan sebuah stasiun TV dengan sinetron (film tv) Rahasia Ilahi yang bahan-bahannya diambil dari kisah nyata di sebuah majalah, maka segera stasiun TV yang lain mencoba mengekor konsep itu dengan menggelar sinetron-sinetron serupa. Sebut saja Taubat, Kuasa Ilahi, Astaghfirullah, Suratun Takdir, Insyaf dan seterusnya.

Kalau kenyataan bahwa TV Indonesia tidak ada satupun yang punya sesuatu yang unik atau spesialisasi, memang sudah sejak lama saya dengar begitu. Tapi keberadaan sinetron religius dan sinetron-sinetron pengekornya ini makin lama makin mengganggu. Ramuan umum dunia bisnis dan hiburan yang umum di negara-negara liberal adalah seks, horor dan kekerasan. Dan hal itu pula yang rupanya menjangkiti stasiun-stasiun TV di Indonesia.

Setelah sebuah TV sukses dengan tayangan reality-show horor/hantu-hantuan, atau hal-hal yang berbau mistik, maka segera TV lain mengekornya dengan konsep yang hampir sama persis. Ada beberapa tayangan sejenis yang tersebar di beberapa TV yaitu: ajang pencarian bakat (hanya dunia hiburan: nyanyi pop/dangdut, tari, lawak, band), drama realitas (terimakasih, tolong, uang kaget), kriminalitas (sidik, bidik, sergap, buser) dan tentu saja acara gosip yang disebut lebih keren dengan infotainment (barangkali sudah lebih dari 30 acara sejenis ini tersebar di semua TV).

Tapi yang kemudian saya prihatinkan adalah sinetron religius ini. Awalnya tentu saja saya pikir mendidik dan mengajarkan hikmah di balik setiap peristiwa atau kejadian tak lazim yang menimpa seseorang. Tapi kemudian yang terjadi, perkembangannya semakin aneh. Yang diekspos adalah hal-hal yang aneh dan tak lazimnya dengan dramatisasi berlebihan sehingga lebih vulgar, lebih seram atau lebih menjijikan.

Dan lama-lama kelamaan memang hilang hasrat saya untuk menyimak sinetron-sinetron semacam itu. Karena isinya lalau menjadi hampir tak beda dengan ketika sinetron-sinetron sampah lainnya yang berisi kekuatan-kekuatan gaib, jin dan sihir. Jika tayangan yang berbau seks diputar malam sekali, tayangan berupa horor-horor konyol, jin, setan, kekuatan gaib, kekuatan supranatural dan semacamnya justru diputar pada jam-jam utama, dimana tak semua pemirsanya adalah orang dewasa.

Semakin hari, maka kesan religiusnya semakin hilang dan menjadi hanya sekedar tempelan saja. Porsi hikmahnya dan nasihatnya seolah tertutup dengan horor, jin, setan dan sihir-sihiran. Jika tayangan ini begitu disukai, saya pikir adalah bentuk minder kompleks yang parah dari masyarakat pemirsa atau pembodohan dari para pembuat sinetron serupa. Orang merasa nikmat dengan membayangkan hal-hal yang supranatural karena dalam dunia nyata hidup memang keras dan harus dihadapi dengan tabah. Atau ditakut-takuti oleh hal-hal gaib, daripada menangkap hikmah sebuah peristiwa yang hendak diangkat.

Menurut hemat saya, tayangan ini sama sekali tak mendidik. Yang menonjol saat ini hanya kesan horor dan peristiwa gaib-nya. Saya tak sepakat jika sinetron seperti ini digolongkan sebagai sinetron religius. Tayangan yang religius menurut saya adalah drama realitas seperti "Terimakasih" dan "Tolong". Tayangan ini mengajarkan religiusitas sehari-hari. Religiusitas yang bisa ditemukan dimana-mana, oleh siapa saja dan bahkan tanpa simbol-simbol agama yang ditonjol-tonjolkan. Soal hadiah yang diberikan, saya pikir itu adalah apresiasi kecil saja dari keikhlasan dan kemuliaan orang-orang di sekitar kita.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 13:35

Thursday, June 30, 2005

Mendung

Hari ini, jam ini, waktu catatan ini ditulis, di luar jendela mendung gelap dan pekat. Aku belum beranjak dari kursi buat lari pulang. Mereka masih di jalan...., dua orang tercinta, istri dan jagoan kecilku. Sebentar lagi pasti hujan lebat, gluduk ngomel-ngomel terus dari tadi. Langit seperti 'nggrundel', kilat menyambar sesekali.

Tiap kali hujan deras, tiap kali itu pula Jakarta macet luar biasa. Biasanya beberapa tempat juga banjir. Sepertinya sudah cukup lama pemerintah daerah DKI Jakarta, bicara soal banjir kanal. Jadi sampai hari ini, sebelum rencana itu terwujud, silahkan berenang bagi yang daerahnya kebanjiran.

Di Jakarta ada lebih dari 10 jalur sungai (Metropolitan Tunggang Langgang - Marco K). Tapi semua orang tinggal dengan membelakangi sungai, akibatnya..., semua yang keluar dari -maaf- bagian belakang keseharian mereka menuju ke sungai dengan bebasnya. Orang-orang tak akrab hidup dengan sungai. Sebagaimana pula tak semua orang akrab hidup dengan air. Air bersih untuk memasak dan minum lebih mahal dari seliter minyak tanah. Dan kira-kira tak lebih dari 70% kebutuhan air bersih orang Jakarta yang sanggup dilayani PDAM.

Di luar hujan deras, mendung tebal, suara adzan kalah dengan jerit mobil-mobil yang merayap atau macet. Sering, ketika dirunut semua masalah kembali pada hal-hal yang sepele. Terlalu banyak hal-hal yang tidak bisa ditangani di Jakarta selalu berasal dari hal-hal yang itu-itu juga (tapi ini bukan hal yang sepele). Selebihnya hanya soal teknis atau bahkan waktu saja untuk terjadi. Banjir salah satunya.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 18:49